



Hubungan Karakteristik Demografi dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Primer di Unit Rawat Jalan RS X Bekasi

Nurjanah^{1,3}, Maria Astrid², Indriati Kusumaningsih³
^{1,2}STIK Sint Carolus.

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima, Juni 10, 2021
Disetujui, Juni 23, 2021
Dipublikasikan, Juni 30, 2021

Keywords :
Hypertension,
adherence of,
medication.

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi adalah suatu keadaan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan lama menderita hipertensi.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi (design cross sectional). Pengambilan sampel sebanyak 56 responden dilakukan dengan penyebaran kuesioner di unit rawat jalan RS.X Bekasi. Pengukuran kepatuhan minum obat menggunakan metode MMAS (Modified Morisky Adherence Scale) yang terdiri dari 8 pertanyaan. Analisa data yang digunakan adalah chi square dan Kendal Tau-b.

Hasil : Dari hasil penelitian analisis univariate didapatkan karakteristik responden mayoritas berusia 56-65 tahun (39,3%), berjenis kelamin perempuan (71,4%), berpendidikan tinggi (51,8%), memiliki pekerjaan (44,6%), lama menderita hipertensi selama 1-5 Tahun (51,8%) dan kepatuhan pasien minum obat masuk dalam kategori kepatuhan rendah sebanyak 60,7%. Analisa bivariate karakteristik demografi yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah usia ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,013$ dan $r=-0,320$), pekerjaan ($p=0,005$). Sedangkan karakteristik demografi yang tidak berhubungan adalah jenis kelamin ($p=0,550$) dan lama menderita hipertensi ($p=0,123$ dan $r=0,192$).

Kesimpulan : Berbagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi pada penelitiannya, diantaranya usia, pendidikan dan status pekerjaan. Kepatuhan minum obat responden dalam penelitian ini masih tergolong rendah.

Abstract

Introduction : Hypertension is a condition where the systolic blood pressure is more than 140 mmHg and the diastolic blood pressure is more than 90 mmHg. The purpose of this study was to determine the factors associated with medication adherence in hypertension patients, such as age, gender, education level, employment status and length of suffering from hypertension.

Method : This study used a quantitative correlation method (cross sectional design). Sampling of 56 respondents was carried out by distributing questionnaires to the outpatient unit of RS.X Bekasi. Measurement of medication adherence using the MMAS (Modified Morisky Adherence Scale method) which consists of 8 questions. The data analysis used was chi square and Kendal Tau-b.

Result : From the results of the univariate analysis, it was found that the characteristics of the respondents the majority are 56-65 years old (39.3%), female (71.4%), highly educated (51.8%), have a job (44.6%) and have suffered from hypertension for 1-5 years. years (51.8%) and the adherence of patients taking medication was in the low adherence category (60.7%). Bivariate analysis of demographic characteristics related to medication adherence were age ($p=0.000$), education ($p=0.013$ and $r=-0.320$), and occupation ($p=0.005$). Meanwhile, the unrelated demographic characteristics were gender ($p=0.550$) and duration of hypertension ($p=0.123$ and $r=0.192$).

= 0.550) and duration of suffering from hypertension ($p = 0.123$ and $r = 0.192$).

Conclusion : Various factors related to medication adherence in hypertensive patients in his study, including age, education and employment status. Compliance with taking medication of respondents in this study is still relatively low.

Koresponden Penulis :

Maria Astrid,
STIK Sint Carolus,
Jl. Salemba Raya No.41, RT.3/RW.5, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta.
Email : astridangelicaamapiran@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu keadaan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Joint National Committee On Prevention, detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure VII/JNC 2003 dalam Kemenkes RI, 2013). Penyakit hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi. Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menyatakan angka kejadian hipertensi meningkat menjadi 1,13 milyar dan 10,44 juta orang meninggal setiap tahunnya. Diprediksi pada tahun 2025 akan ada 1,5 milyar orang menderita hipertensi diseluruh dunia (Kemenkes RI, 2016). Gambaran hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 pada penduduk usia lebih dari 18 tahun,, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 28,5% dan Provinsi Jawa Barat berada diperingkat ke empat sebagai wilayah dengan prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 29,4%. Terjadi peningkatan di tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% dan Provinsi Jawa Barat berada diperingkat kedua sebagai wilayah dengan prevalensi hipertensi sebesar 40% (Riskesdas,2018).

Berdasarkan data dari medical record RS.X Bekasi, jumlah pasien dengan hipertensi di unit rawat jalan pada tahun 2018 sebanyak 863 orang, dan tahun 2019 sebanyak 790 orang. Sedangkan data dari rawat jalan pada bulan Januari dan Februari 2020, sampel dari 60 pasien hipertensi hanya 14 pasien kembali datang untuk kontrol dan 46 pasien tidak kembali untuk kontrol. Berdasarkan wawancara dari 3 pasien hipertensi, satu pasien mengatakan berhenti minum obat karena merasa sudah sembuh, yang kedua kontrol dan minum obat bila ada keluhan saja dan yang ketiga beli obat sendiri di apotik tanpa resep dari dokter. Sedangkan fenomena yang terjadi di ruang ICU, didapatkan penyakit komplikasi dari hipertensi menempati 10 diagnosa terbesar pada tahun 2019 yaitu stroke 66 pasien, Gagal jantung 49 pasien dan gagal ginjal 41pasien dan sebagian besar mempunyai riwayat hipertensi yang tidak rutin minum obat. Rumah Sakit sudah mengadakan PKMRS secara berkala tapi belum ada materi yang secara khusus membahas tentang hipertensi dan pentingnya kepatuhan minum obat.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasi dengan desain cross sectional. Besar sampel dalam penelitian sebanyak 56 sampel. Tempat penelitian dilakukan di unit rawat jalan di RS.X Bekasi dan penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2020. Dalam penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner data demografi dan kuesioner kepatuhan berdasarkan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)-8 yang sudah tervalidasi dan sering digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariate. Analisa bivariate yang digunakan adalah Chi Square dan Kendall tau B.

3. HASIL

A. Hasil data univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia:		
26-45tahun	14	25
46-55 tahun	13	23,2
56-65 tahun	22	39,3
>65 tahun	7	12,5
Jenis Kelamin:		
Laki – Laki	16	28,6
Perempuan	40	71,4
Pendidikan		
Dasar	0	0
Menengah	27	48,2
Tinggi	29	51,8
Pekerjaan		
Bekerja	31	55,4
Tidak Bekerja	25	44,6
Lama Menderita		
< 1 Tahun	5	8,9
1 – 5 Tahun	29	51,8
> 5 Tahun	22	39,3
Total	56	100

Tabel 1 menampilkan frekuensi responden berdasarkan karakteristik usia mayoritas berada pada rentang usia lansia akhir (55-65 tahun) sebanyak 39,3%, jenis kelamin perempuan sebanyak 40 pasien (71,4%), berpendidikan tinggi sebanyak 29 pasien (51,8%), mayoritas bekerja sebanyak 31 pasien (55,4%), lamamenderita hipertensi yaitu rentang waktu 1 – 5 tahun sebanyak 29 pasien (51,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Kepatuhan

Karakteristik Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	34	60,7
Sedang	10	17,9
Tinggi	12	21,4
Jumlah	56	100

Tabel 2 menampilkan frekuensi responden berdasarkan karakteristik kepatuhan minum obat hipertensi mayoritas memiliki kepatuhan rendah sebanyak 34 pasien (60,7%).

B. Hasil data bivariat

Hubungan antara karakteristik usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di rawat jalan RS.X Bekasi.

Tabel 3. Hubungan antara karakteristik usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di rawat jalan RS.X Bekasi

No	Usia	Rendah		Sedang		Tinggi		P Value	Koefisien Korelasi
		f	%	f	%	F	%		
1.	26 – 45 Tahun	13	38,2	1	10	0	0	0,000	0,246
2.	46 – 55 Tahun	3	8,8	5	50	5	41,7		
3.	56 – 65 Tahun	17	50	3	30	2	16,6		
4.	>65 Tahun	1	3	1	10	5	41,7		

Total	34	100	10	100	12	100
--------------	-----------	------------	-----------	------------	-----------	------------

Tabel 3 menampilkan usia 26-45 tahun dan usia 56-65 tahun memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (38,2% dan 50%). Hasil analisa uji Kendal tau-b diperoleh nilai p Value 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat hipertensi di RS.X Bekasi.

Hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dirawat jalan RS.X Bekasi tahun 2020.

Tabel 4. Hubungan antara karakteristik Jenis Kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di rawat jalan RS.X Bekasi

No	Jenis Kelamin	Rendah		Sedang		Tinggi		P Value
		f	%	f	%	f	%	
1.	Laki – laki	8	23,5	4	40	4	33,3	0,550
2.	Perempuan	26	76,5	6	60	8	66,7	
Total		34	100	10	100	12	100	

Tabel 4 Menampilkan laki-laki dan perempuan memiliki kepatuhan minum obat rendah (23,5% dan 76,5%). Hasil analisa uji chi square diperoleh nilai p Value 0,550 artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat hipertensi di RS.X Bekasi.

Hubungan antara karakteristik pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi dirawat jalan RS.X Bekasi tahun 2020.

Tabel 5. Hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di rawat jalan RS.X Bekasi

Tabel 5 menampilkan responden dengan pendidikan menengah dan tinggi memiliki kepatuhan minum

No	Pendidikan	Rendah		Sedang		Tinggi		P Value	Koefisien Korelasi
		f	%	f	%	f	%		
1.	Dasar	0	0	0	0	0	0	0,013	-0,320
2.	Menengah	12	35,3	6	60	9	75		
3.	Tinggi	22	64,7	4	40	3	25		
Total		34	100	10	100	12	100		

obat yang rendah (35,3% dan 64,7%), Hasil analisa uji Kendal Tau-b diperoleh nilai p Value 0,013 kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat hipertensi di RS.X Bekasi. Korelasi untuk hubungan antara kedua variabel tersebut adalah cukup ($r = -0,320$) dengan korelasi negative.

Hubungan antara karakteristik status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat hipertensi dirawat jalan RS.X Bekasi tahun 2020.

Tabel 6. Hubungan antara karakteristik status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat hipertensi di rawat jalan RS.X Bekasi.

No	Status bekerja	Rendah		Sedang		Tinggi		P Value
		f	%	f	%	f	%	
1.	Bekerja	24	70,6	5	50	2	16,7	0,005
2.	Tidak bekerja	10	29,4	5	50	10	83,3	
Total		34	100	10	100	12		

Tabel 6 Menampilkan responden bekerja dan tidak bekerja memiliki kepatuhan minum obat rendah (70,6% dan 29,4%). Hasil analisa uji chi square diperoleh nilai p Value 0,005 kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat hipertensi di RS.X Bekasi.

Hubungan karakteristik lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi di rawat jalan RS.X Bekasi tahun 2020.

Tabel 7. Hubungan karakteristik lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi di RS.X Bekasi

No	Lama menderita hipertensi	Rendah		Sedang		Tinggi		P Value	Koefisien Korelasi
		f	%	f	%	f	%		
1.	< 1 Tahun	4	11,8	1	10	1	8,3	0,123	0,192

2.	1 – 5 Tahun	19	55,9	6	60	3	25
3.	> 5 Tahun	11	32,3	3	30	8	66,7
	Total	34	100	10	100	12	100

Tabel 7 menampilkan lama menderita hipertensi 1-5 tahun dan >5 tahun memiliki kepatuhan minum obat rendah (55,9% dan 32,3%). Hasil analisa uji Kendal tau-b diperoleh nilai p Value 0,123 lebih dari 0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi di RS.X Bekasi. Korelasi untuk hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sangat lemah ($r=0,192$).

4. PEMBAHASAN

A. Analisa univariat

1. Usia

Usia mempengaruhi terjadinya hipertensi, dengan bertambahnya usia resiko terkena hipertensi menjadi lebih tinggi. Secara fisiologis dinding arteri pada usia lanjut akan mengalami penebalan yang mengakibatkan penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan berangsur angsur menyempit dan menjadi kaku. Dalam penelitian ini usia yang > 65 tahun paling sedikit. Menurut analisa peneliti karena di masa pandemic covid 19 usia tersebut sangat rentan dengan penularan covid 19 sehingga tidak dapat berobat. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Amira N.Sukma (2018) bahwa usia tertinggi yang menderita hipertensi adalah > 46 tahun (73,3%). Begitu juga dengan penelitian Azri Hazwan (2017) yang menyatakan mayoritas usia lebih dari 50 tahun (78%).

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian hipertensi, laki laki mempunyai resiko 2,3 kali lebih besar terkena hipertensi dibandingkan dengan perempuan karena diduga laki - laki memiliki gaya hidup yang cenderung meningkatkan tekanan darah seperti merokok. Dalam penelitian ini jenis kelamin terbanyak adalah perempuan menurut teori setelah memasuki usia menopause, prevalensi hipertensi meningkat pada perempuan dan dalam menjaga kesehatan biasanya perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki - laki. Perbedaan pola prilaku saat terjadinya sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki - laki (Notoatmodjo:2014).

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga prilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikapnya, Dalam penelitian ini pendidikan tinggi adalah penderita hipertensi terbanyak menurut analisa peneliti responden dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki pekerjaan dimana dengan situasi pandemic covid 19 semua perekonomian terganggu, tingkat stress lebih tinggi, beban kerja meningkat dan kebutuhan banyak, resiko terjadinya hipertensi juga meningkat.

4. Pekerjaan

Dalam penelitian ini responden terbanyak adalah pasien yang bekerja, menurut analisa peneliti responden yang bekerja biasanya memiliki jaminan atau asuransi kesehatan dan mungkin juga dengan situasi saat ini pandemic covid 19 mengganggu perekonomian sehingga banyak yang mengalami hipertensi seperti adanya pemotongan gaji, tingkat stress dan beban kerja yang tinggi dan kebutuhan yang tinggi.

5. Lama menderita hipertensi

Dalam penelitian ini responden dengan lama sakit 1-5 tahun terbanyak yang datang untuk kontrol ke RS, menurut data dari rekam medis responden masih katagori baru terdiagnosa hipertensi dan kebanyakan masih usia produktif sehingga memiliki keberanian untuk ke RS sesuai dengan protocol kesehatan covid 19. (46%)

6. Kepatuhan minum obat

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden, 3 jawaban terbesar adalah menjawab kadang kadang lupa minum obat untuk penyakit hipertensi (36 responden), saat bepergian tidak membawa obat (34 responden) dan merasa terganggu dengan minum obat tiap hari (28 responden). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rano K Sinuraya(2018) Pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama di kota Bandung memiliki tingkat kepatuhan

rendah yaitu sebesar 53%,kepatuhan sedang sebesar 32,3% dan kepatuhan tinggi 14,2% dan penelitian Azri Hazwan(2018) yang dilakukan dari 50 responden pasien hipertensi dipuskesmas Kintamani yang dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar 70,0% penderita hipertensi memiliki kepatuhan minum obat yang rendah.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan antara karakteristik usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi
Usia memberi pengaruh terhadap praktek kesehatan yang dilakukan individu sehari hari melalui perubahan pola pikir dan perilaku. Seiring dengan peningkatan usia, respon individu terhadap keadaan yang mengancam kesehatan meningkat, maka semakin baik pemahaman terhadap konsep sehat dan pentingnya menjaga kesehatan sehingga upaya upaya untuk mencegah timbulnya penyakit akan semakin baik termasuk didalamnya kepatuhan dalam minum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azri Hazwan (2017) yang mengatakan terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat.
2. Hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi
Dalam menjaga kesehatan biasanya perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki laki (Notoadmojo, 2014). Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki laki (Notoatmodjo,2014). Dalam penelitian ini perempuan memiliki kepatuhan yang tinggi, menurut analisa peneliti perempuan biasanya lebih peduli dengan kesehatannya dibandingkan laki laki, perempuan lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan laki laki di buktikan responden perempuan dengan hipertensi primer lebih banyak yang kontrol dengan patuh pada protocol kesehatan dibandingkan laki laki yaitu 71,4% sedangkan laki laki hanya 29,6%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amira N.Sukma (2018) yaitu tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan melakukan terapi hipertensi ($p=0,309$) responden dengan jenis kelamin perempuan terdapat 50,8% yang masuk katagori patuh sedangkan laki laki 64,5% yang masuk katagori patuh.
3. Hubungan antara karakteristik pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi.
Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikapnya, Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi dan diharapkan memiliki kepatuhan yang tinggi, tapi dalam penelitian ini justru sebaliknya mayoritas kepatuhan rendah ada pada pendidikan tinggi. Menurut analisa peneliti pasien dengan pendidikan tinggi yang memiliki pekerjaan disibukkan dengan aktivitasnya sehari hari sehingga kadang lupa minum obat, responden yang berpendidikan tinggi juga banyak yang baru terdiagnosa hipertensi sehingga banyak yang berhenti minum obat dan tidak kontrol karena merasa sudah sehat dan tidak ada keluhan.
4. Hubungan antara karakteristik status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat hipertensi.
Dalam penelitian ini responden yang bekerja menjawab kadang lupa minum obat karena aktivitas yang tinggi dan beban kerja yang besar, sebagian dari mereka juga mengatakan tidak ada keluhan sehingga tidak perlu kontrol dan minum obat.
5. Hubungan karakteristik lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi.
Pada penelitian ini kepatuhan rendah terbanyak pada responden yang menderita hipertensi 1-5 tahun, semakin lama seseorang menderita hipertensi maka akan menjadi faktor pemicu seseorang menjadi bosan dalam menjalani pengobatan sehingga menurunkan tingkat kepatuhan. Kepatuhan rendah juga terjadi karena banyak responden dengan usia produktif yang merubah pola hidup sehingga dapat mengendalikan hipertensinya, kepatuhan tinggi terdapat pada responden dengan lama menderita hipertensi >5 tahun. Menurut analisa peneliti responden pada katagori ini mulai takut akan terjadinya komplikasi dari hipertensi yang tidak diharapkan sehingga mereka mulai patuh dalam pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rano K.Sinuraya (2017) yang menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara lama menderita penyakit hipertensi dengan kepatuhan ($p=0,063$) namun dalam penelitian responden yang menderita hipertensi 1-5 tahun memiliki kepatuhan lebih tinggi dibanding yang lainnya.

5. KESIMPULAN

Berbagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi pada penelitiannya, diantaranya usia, pendidikan dan status pekerjaan. Kepatuhan minum obat responden dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Disarankan RS mengadakan PKMRS secara terjadwal dan berkala tentang hipertensi, penatalaksanaan dan kepatuhan minum obat. Selain itu, perlu disediakan leaflet yang dapat dibawa pulang oleh pasien yang berkunjung di unit rawat jalan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amira, Noor. Bagoes, Widjanarko., & Emmy, Riyanti. (2018). Faktor Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi di Puskesmas Pandaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 6 No.5. ISSN: 2356-3346
- Azri, Hazwan. (2017). Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis*. Vol.8 No.2: 130-134. ISSN: 2503-3638.
- Novitarum, L., Sinurat, S., & Sianturi, M. (2018). HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN SIKAP EMPATI PERAWAT MEDIKAL BEDAH RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2017. *Elisabeth Health Jurnal*, 3(1), 19-27. <https://doi.org/10.52317/ehj.v3i1.230>
- Notoadmojo, Soekidjo (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rano, K & Dika, P. (2018). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. Vol. 7 No.2: 124-133. ISSN: 2252-6218.
- Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- https://www.who.int/health-topics/hypertension/#tab=tab_1 , diunduh pada Juli 2020